

## UPACARA SIRAMAN DALAM RANGKAIAN UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA

Oleh :  
Ernawati Purwaningsih

Dalam upacara pernikahan ada Jawa, ada rangkaian prosesi yang harus dilewati, seperti Upacara *Tarub*, Upacara *Siraman*, Upacara *Ngerik*, Upacara *Midodareni*, Upacara *Ijab*, Upacara *Panggih*. Berbagai rangkaian upacara tersebut dilakukan karena mempunyai makna sendiri-sendiri. Adanya berbagai macam rangkaian upacara dalam pernikahan tersebut, merupakan wujud kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.

Dalam tulisan ini akan diuraikan secara sekilas mengenai Upacara *Siraman*. Upacara *Siraman* merupakan prosesi dari rangkaian upacara pernikahan, untuk mengawali dalam merias calon pengantin. Dalam upacara ini, banyak terdapat lambang atau simbol yang dapat dijadikan sebagai pelajaran atau pedoman bagi calon pengantin, untuk mengaruhi kehidupan berumah tangga. Lambang atau simbol tersebut intinya mengenai petuah atau nasehat yang bermanfaat untuk bekal hidup calon pengantin.

Sebelum dilaksanakan Upacara Akad Nikah, atau sehari sebelum acara *panggih*, diadakan Upacara *Siraman*. Sebelum membahas mengenai Upacara *Siraman*, kiranya perlu diketahui terlebih dahulu mengenai asal kata dari *siraman*. Kata *siraman* berasal dari kata *siram* atau mandi yang berarti menyirami atau memandikan calon pengantin yang diikuti dengan niatan untuk membersihkan badan supaya bersih lahir batin. Upacara *Siraman* bisa diselenggarakan siang atau sore hari. Apabila dilaksanakan pada siang hari, biasanya dilaksanakan antara jam 10.00-11.00 dan sore hari antara jam 15.00-16.00 yang kemudian diteruskan dengan Upacara *Midodareni*.

Dalam Upacara *Siraman*, umumnya dilaksanakan oleh para pinisepuh, khususnya yang sudah mempunyai cucu, atau paling tidak sudah berkeluarga dan mempunyai anak, dan mempunyai budi pekerti yang baik, sebab mereka ini akan dimintai berkahnya. Dalam Upacara *Siraman*, jumlah orang yang akan *menyirami* tidak dibatasi jumlahnya. Semakin banyak semakin baik, yang penting jumlahnya ganjil. Akan tetapi, supaya calon pengantin tidak kedinginan karena banyaknya yang *nyirami*, maka biasanya dibatasi hanya 7 orang. Acara *siraman* tersebut diakhiri oleh juru paes atau sesepuh dengan diikuti memecah *kendhi*. Prosesi memecah *kendhi* merupakan prosesi terakhir dalam Upacara *Siraman*. Dengan selesainya prosesi *siraman*, sebagai lambang bahwa calon pengantin sudah bersih lahir batin. Wajahnya menjadi bersinar sebagai lambang kesempurnaan.

Dalam Upacara *Siraman* juga menggunakan sesaji. Adapun sesaji yang diperlukan dalam Upacara *Siraman* yaitu :

- Air, dimana air diambil dari sumur yang bersih. Harapannya setelah dipakai untuk memandikan calon pengantin, dapat sebagai kekuatan kesucian lahir batin. Hal ini untuk menjemput turunnya para bidadari yang akan memberi berkah kepada calon pengantin.
- *Kembang setaman*, yaitu mawar, melati, kanthil, dan kenanga yang dimasukkan ke dalam air yang akan digunakan untuk *siraman*. Tujuannya agar member aroma harum dan dan wangi.
- *Konyoh manca warna*, yaitu lulur yang dibuat dari tepung beras dan kencur dicampur dengan warna yang berjumlah 5 warna yaitu merah, kuning, hijau, biru, dan putih. *Konyoh* sebagai sabun yang dapat menghaluskan kulit.
- *Landha merang*, *santel kanil*, *banyu asem*. *Landha merang* sebagai sampo, *santen kanil* untuk menghitamkan rambut, dan *banyu asem* sebagai kondisioner.
- Kelapa yang tua sebanyak dua, yang diikat menjadi satu, sebagai pengikatnya adalah sabut kelapa, kemudian dimasukkan kedalam air yang sudah diberi *kembang setaman*.
- *Slemek lungguh* (alas duduk), berupa *klasa Bangka* (tikar pandan) dengan ukuran kira-kira satu meter persegi, mori satu lembar, dan jarik satu lembar, dedaunan yang terdiri dari *daun kluwih*, *daun kara*, *daun apa-apa*, *daun awar-awar*, *daun turi*, *daun dhadhap srep*, *alang-alang*, *eri kemarung*, dan *dlingo bengle*.
- Jarik atau kain empat warna yaitu *bango tulak yuyu sekandhang*, yaitu kain lurik tenun berwarna coklat ada benang kuning, *pulo watu*, yaitu kain lurik warna putih garis hitam, dan kain yang berwarna jingga.
- Kain mori satu lembar, kira-kira dua meter, dan kain batik untuk *slemek* sebelum memakai mori.
- Kain dua warna yaitu *grombol* dan *nagasari*. Tetapi kedua motif tersebut bisa diganti motif lainnya, asalkan motif tersebut berarti baik, seperti *sidomukti*, *sidoasih*, *semen raja*, *semen rama*, atau *sidoluhur*.
- Sabun dan handuk, kelengkapan untuk membersihkan dan mengeringkan badan setelah mandi atau *siraman*.
- *Kendhi* yang diisi air bersih untuk mengakhiri acara *siraman*.
- Sesaji *siraman*. Sesaji *siraman* meliputi *tumpeng robyong*, *tumpeng gundhul*, *dhahar anyep-anyepan*, *pisang raja salirang*, *pisang pulut salirang* yang isinya genap, *pala gumantung*, *pala kependhem*, *pala kesimpar*, *empluk-empluk* diberi *bumbu pawon* komplet, telur ayam kampung

1 butir, kelapa yang sudah dikupas kulitnya, gula jawa *setangkep*, *cuplak ajug-ajug* sebagai obor, *kembang telon*, *jenang warna pitu*, *jajan pasar*, *jadah*, *jenang dodol*, *wajik*, *kacang cina* atau kacang tanah direbus bersama kulitnya, dan ayam jago satu ekor.

Tata urutan dalam prosesi Upacara *Siraman* yaitu :

- *Kembang setaman* disebar di tempat yang telah diisi air, yang nantinya untuk *siraman*. Kemudian kelapa dua buah yang telah diikat dimasukkan ke dalam *pengaron* (tempat air yang untuk *siraman*).
- Calon pengantin yang sudah mengenakan busana *siraman*, kemudian dijemput oleh kedua orang tuanya dari kamar pengantin, kemudian digandeng menuju tempat *siraman*. Para pinisepuh yang bertugas membawa *ubarampe* mengiring dari belakang. *Ubarempa* tersebut berupa *jarik grompol* satu lembar, *nagasari* satu lembar, handuk, dan *padupan*.
- Setelah semua siap, acara diawali dengan doa, kemudian orang tua mengawali menyiram calon pengantin menggunakan air yang telah tersedia. Orang yang pertama menyirami calon pengantin adalah bapaknya, diikuti oleh ibunya, dan para pinisepuh yang telah diminta untuk ikut menyirami calon pengantin dan memberi berkah. *Siraman* calon pengantin diakhiri oleh juru rias, atau sesepuh yang sudah ditunjuk atau disepakati.
- Pada akhir *siraman*, juru rias atau sesepuh mengeramasi calon pengantin menggunakan *landha merang*, *santen kanil* dan *banyu asem*, serta meluluri tubuh dengan *konyoh*, dan menyiram lagi sampai bersih. Setelah itu, calon pengantin memanjatkan doa, dan kemudian juru rias mengucurkan air *kendhi* untuk berkumur, sebanyak 3 kali. Selanjutnya juru rias mengguyurkan air *kendhi* ke kepala sebanyak 3 kali, membersihkan muka, telinga, leher, tangan, kaki sebanyak 3 kali. Setelah air *kendhi* habis, juru rias memecah *kendhi* di depan kedua orang tua calon pengantin dengan mengucap *...wis pecah pamore...*
- Acara dilanjutkan dengan membawa calon pengantin menuju kamar pengantin. Calon pengantin digandeng oleh kedua orang tuanya menuju kamar pengantin untuk mengeringkan tubuh, dan disiapkan untuk melaksanakan Upacara *Ngerik*.

Sumber : Dwi Sunar Prasetyono. 2003. *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.